

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa yang umum. Bahasa yang umum merupakan bahasa yang dimengerti oleh semua pihak baik penutur dan mitra tutur. Bahasa sifatnya adalah sebagai alat komunikasi verbal, yang dimaksudkan bahwa bahasa hanya menjadi hak milik manusia. Yang membedakan manusia dan binatang yaitu terletak pada bahasa, manusia mempunyai bahasa sedangkan binatang tidak mempunyai bahasa. Pemakai bahasa yaitu manusia harus benar-benar paham dengan makna yang disampaikan sebagai topik pembicaraan. Kehadiran makna sangat mempengaruhi sebuah komunikasi berjalan baik atau tidaknya. Pemahaman makna juga mempengaruhi keharmonisan dalam sebuah komunikasi.

Bahasa merupakan bunyi-bunyi ujaran. Hal tersebut bersifat konvensional yang dalam pengucapannya terdapat maksud, arti-arti atau makna tersendiri yang mewakili di setiap ujaran tersebut. Sebagai contoh adalah kata pakaian, apabila seseorang mengatakan pakaian maka pemakaian orang yang mendengarkannya adalah sesuatu yang melekat pada anggota badan untuk menutupi tubuh. Masyarakat juga sudah setuju untuk menamakan sesuatu yang melekat di badan untuk menutupi tubuh dengan kata pakaian, oleh karena itu bahasa bersifat konvensional. Menurut Pateda (2010:62-64) nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis. Dalam hal ini manusia sulit memberikan label-label terhadap benda yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian lahirlah nama kelompok, misalnya binatang, buah-buahan, ikan, burung, rumput,

tumbuh-tumbuhan. Nama itu berbeda antara suku bangsa (*ethnic group*) tertentu dengan suku bangsa yang lain. Pada umumnya orang Indonesia menamai rumah dengan sebutan rumah. Orang Gorontalo menamai rumah dengan sebutan *bele /bélé/*. Orang Suawa di Kabupaten Gorontalo menamai rumah dengan sebutan *laaigo /la: igo/*. Orang Inggris menamai rumah dengan sebutan *house* dan orang Belanda menamai rumah dengan menyebutnya *huiss*. Plato dalam (Pateda, 2010: 63) mengemukakan ada hubungan hayati antara nama dan benda. Untuk mengetahui hubungan makna yang terkandung di dalam sebuah nama, benda, peristiwa dengan acuannya kita harus menetapkan sebuah nama dengan perjanjian.

Menurut Socrates dalam Pateda, (2010:63) bahwa nama harus sesuai dengan sifat acuan yang diberi nama. Sebaiknya Aristoteles dalam Pateda, (2010:63) pemberian nama adalah soal perjanjian, konveksi. Yang dimaksud dengan soal perjanjian disini bukan berarti bahwa dahulu ada sidang masalah nama untuk sesuatu yang diberi nama. Nama tersebut biasanya berasal dari seseorang yang namanya pakar, ahli, penulis, pengarang, dan lain-lain. Penamaan merupakan unsur dari semantik, di mana pada Pendidikan Bahasa Indonesia mata kuliah semantik diberikan pada semester tiga. Untuk menerapkan semantik ke dunia luar peneliti melakukan penelitian terhadap proses sebuah penamaan yang terjadi di bengkel. Peneliti mengambil judul tersebut berawal ketika sedang membeli perlengkapan motor. Di sana peneliti bertemu dengan seseorang yang juga sedang membeli perlengkapan motor yaitu knalpot. Unikny pembeli tersebut mengatakan ingin membeli knalpot *SMS*. Kemudian peneliti bertanya kepada pembeli tersebut apa maksud dari knalpot *SMS*. Pembeli tersebut mengatakan knalpot *SMS* adalah singkatan yaitu '(*Sentul Muffler Speed*)'. *S* '(*Sentul*)' yang berarti adalah nama daerah pembuat knalpot itu

sendiri, *M* '(Muffler)' menurut Echols. J. M, Shadily. H, (2010 : 388) yang artinya saringan, yang dimaksud saringan disini adalah saringan untuk peredam knalpot dari buangan pembakaran dari dalam mesin, kemudian *S* '(Speed)' menurut Echols. J. M, Shadily. H, (2010 : 544) yang artinya adalah kecepatan. Maksud pemilik menamakan knalpot tersebut karena memang pembuatan knalpot tersebut berada di daerah Sentul salah satu dari desa di Kabupaten Purbalingga yang mempunyai kelebihan daripada knalpot lainnya, dan salah satu kelebihan knalpot itu adalah dari kecepatannya. Pemilik juga beranggapan jika knalpot memiliki nama yang unik diharapkan untuk lebih menarik minat para pembeli yang pada pasarannya sudah banyak saingannya. Penamaan knalpot tersebut termasuk jenis penamaan berdasarkan penyebutan pemendekan (singkatan). '*Sentul*' juga mengandung makna denotatif yaitu salah satu desa di Kabupaten Purbalingga. '*Sentul*' juga mengandung makna referensial merujuk langsung kepada knalpot tersebut. Dari hal tersebut peneliti menemukan fenomena penamaan nama unik saat berada di bengkel untuk membeli perlengkapan motornya. Selain itu fenomena tentang knalpot lokal yang marak bermunculan di Purbalingga. Nama-nama yang unik dan menarik banyak yang muncul di kalangan dunia bisnis khususnya knalpot. Ada yang memakai nama warna, singkatan, nama hewan, namanya sendiri dan lain-lainnya. Dari hal itu penulis penasaran kenapa pemilik merk knalpot menamai knalpot miliknya berbagai macam nama.

Dari paparan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap nama knalpot lokal di Kabupaten Purbalingga. Analisis yang akan peneliti jelaskan adalah nama knalpot lokal di Kabupaten Purbalingga melalui pendekatan semantik. Pendekatan semantik yang peneliti tekankan adalah segi makna yaitu makna denotatif, makna konotatif, makna referensial, dan makna kias.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penamaan apa saja yang terdapat pada nama knalpot motor lokal di Kabupaten Purbalingga?
2. Jenis makna apa saja yang terdapat pada nama knalpot motor lokal di Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis penamaan yang terdapat pada nama knalpot motor lokal di Kabupaten Purbalingga.
2. Mendeskripsikan jenis makna yang terdapat pada nama knalpot motor lokal di Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menambah kepustakaan sehingga dapat dijadikan referensi untuk bahan acuan dan bacaan mahasiswa agar lebih terampil.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan proses pembelajaran dalam menyikapi dan menerapkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk lebih kreatif dalam menggunakan ragam bahasa.
- b. Penelitian ini juga dapat memberikan serta menambah wawasan tentang makna dalam sebuah penamaan.